

**BUDAYA BERBALAS PANTUN SEBAGAI MEDIA DAKWAH
STUDI LAPANGAN DI KELURAHAN PASAR BAWAH
BENGKULU SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sosial (S.Sos) dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

OLEH :

M.ALFATH PERNANDA
NIM. 1611310042

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
TAHUN 2023 M / 1444 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **M. Alfath Pernanda NIM. 1611310042**, yang berjudul **"Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Dakwah Studi Lapangan Di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan"**, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Japarudin, M.Si

NIP. 198001232005011008

Pebri Prandika Putra, M.Hum

NIP. 198902032019031003

Mengetahui,

A.n. Dekan

Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadikusuma, M.S.I

NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **M. Alfath Pernanda NIM. 1611310042**, yang berjudul “**Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Dakwah Studi Lapangan Di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan**”. Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Januari 2023 M / 09 Rajab 1444 H

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat di terima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, 2023

Dekan,

Dr. Aan Supian, M.Ag

NIP. 196906151997031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Japarudin, M.Si

NIP. 198001232005011008

Penguji I

Pebri Prandika Putra, M.Hum

NIP. 198902032019031003

Penguji II

Dr. Rahmat Ramdahani, M.Sos.

NIP. 198306122009121006

M. Azizullah Ilvas, MA

NIP. 198406072019031004

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S. Al-Insyirah: 6)

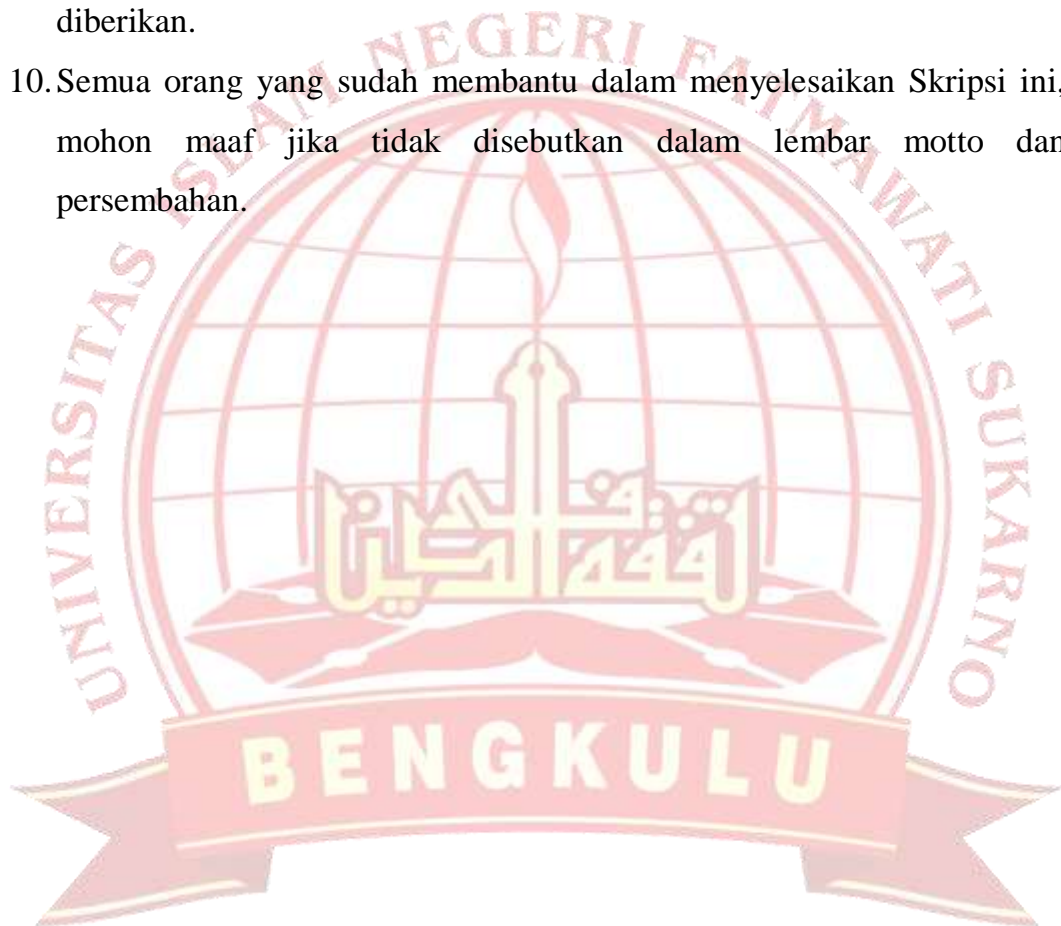


PERSEMBAHAN

Bismillahirrahim, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wata'ala pemilik segala ilmu pengetahuan. Dengan izin, limpahan dan kasih sayang-nya, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Terkhususnya orang tua tercinta, ayah dan Ibuku yang tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik untuk peneliti dan tak bosan-bosanya selalu memotivasi dserta memberi nasehat kepada peneliti dan memberikan dukungan yang begitu besar untuk dapat menyelesaikan pendidikan Strata 1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang tercinta ini.
2. Adik dan kakak-kakakku, yang selalu membuat aku bersemangat lagi.
3. Untuk keluarga besar beserta sanak saudara, terutama sepupuku serta keluarga besar pihak Ayah dan Ibu yang selalu memberi dukungan agar penulis dapat menjadi suri tauladan yang baik dan menjadi kebanggaan keluarga besar di kemudian hari.
4. Almamater tercinta UINFAS Bengkulu yang telah membesarkan penulis menjadi mahasiswa yang edukatif, sosial dan religious.
5. Kedua pembimbingku yang hebat kepada Bapak Dr. Japarudin, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Pebri Prandika Putra, M.Hum selaku Pembimbing II, yang telah senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas arahan, didikan serta motivasi yang telah kalian berikan.
6. Semua dosen dan guruku yang telah mendidiku dan mengajari dengan sepenuh hati dengan ilmu pengetahuan.
7. Staff Jurusan Dakwah yang selalu mempermudah urusan dalam menyelesaikan Skripsi ini.

8. Sahabat-sahabatku terima kasih untuk cerita yang pernah terukir semasa perjuangan, terima kasih atas dukungan yang selalu kalian berikan kepadaku baik dalam suka maupun duka dalam persahabatan ini.
9. Keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam 2016 yang tak bisa kusebutkan satu-persatu, terima kasih atas canda dan tawa yang telah terukir selama masa perkuliahan ini, serta dukungan yang selalu diberikan.
10. Semua orang yang sudah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, mohon maaf jika tidak disebutkan dalam lembar motto dan persembahan.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Skripsi dengan judul **“Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Dakwah Studi Lapangan Di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan “**. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, Februari 2023



Yang Menyatakan

ABSTRAK

M. Alfath Pernanda, NIM. 1611310042, dengan judul **“Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Dakwah Studi Lapangan Di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan”**. Skripsi, Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Tujuan penelitian ini untuk: Untuk mengetahui bagaimana budaya berbalas pantun digunakan sebagai media dakwah di kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan, dan untuk mengetahui apa saja hambatan dalam budaya berbalas pantun sebagai media dakwah di kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana budaya berbalas pantun digunakan sebagai media dakwah di kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan; serta apa saja hambatan dalam budaya berbalas pantun sebagai media dakwah di kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan? Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan bahwa: 1) Berbalas pantun sebagai media dakwah di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan dapat dilihat pada syair pada pantun yang berisikan nasehat, diantaranya nasehat dalam kehidupan sehari-hari, nasehat tentang pernikahan ada juga pantun jenaka yang berisikan nasehat-nasehat untuk anak muda agar anak muda yang mendengarkan tidak merasa bosan. Di dalam analisis makna berbalas pantun ada 3 hal yang mencakup bagianya berbalas pantun bagi Pelaku dan bagi penonton yang terakhir penyelenggara yaitu: a) Makna berbalas pantun (pelaku); b) Makna Berbalas Pantun (penonton); c) Makna Berbalas pantun (penyelenggara); 2) Hambatan dalam budaya berbalas pantun digunakan sebagai media dakwah di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan diantaranya: a) Remaja pada saat ini kurang mencintai budaya tradisional; b) Kemajuan Teknologi; c) Kurangnya fasilitas yang disediakan pemerintahan.

Kata kunci: Budaya, Berbalas Pantun, Media Dakwah

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Dakwah Studi Lapangan Di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan** “.Kemudian sholawat beriring salam kita hantarkan pada nabi akhiruzzaman Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penuiis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno (UIN Fatmawati Sukarno) Bengkulu yang telah mengadakan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag selaku dekan Fakultas Fuad yang telah banyak memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Wira Hadi Kusuma, M.S.I selaku Ketua Jurusan Dakwah, yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran_dalam Penulisan skripsi ini.
4. Musyaffa, M.Sos selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah banyak memberikan bantuan didalam perkuliahan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Japarudin, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Pebri Prandika Putra, M.Hum selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan sikripsi ini.

7. Pimpinan dan Staf perpustakaan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini dan penyusunan skripsi masih terdapat kekurangan-kekurangan, baik dari isi sistemmatika maupun pemakaian kalimat dan kata-kata yang kurang tepat. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurna penulis karya ilmiah yang akan datang.

Akhir penulis kata. berharap agar skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis Khususnya dan pembaca pada umumnya, semoga semua bantuan dorongan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat ridho dan balasan nikmat dari Allah SWT lebih dari dari apa yang telah diberikan kepada penulis. . . Amiiinn

Wasalamu 'alaikum Warohmatu Ilahi Wabarohkatuh

Bengkulu,2023

Peneliti

M. Alfath Pernanda

NIM. 1611310042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
H. Sistematika penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Pantun.....	10
1. Pengertian Pantun.....	10
2. Struktur Pantun.....	11
3. Ciri-ciri Pantun.....	12
4. Jenis Pantun.....	12
B. Berbalas Pantun.....	16
1. Pengertian Berbalas Pantun.....	16
2. Pelaku dalam Berbalas Pantun	18

3. Fungsi Tradisi Berbalas Pantun	18
C. Media Dakwah	19
1. Pengertian Media Dakwah	19
2. Unsur-unsur Dakwah	21
3. Metode Dakwah	25
4. Teori Dakwah.....	26
5. Macam-macam Dakwah.....	30
6. Teori Medan Dakwah.....	34
7. Teori Tahapan Dakwah.....	38
8. Jenis-jenis Media Dakwah	40
9. Fungsi dan Tujuan Dakwah	41
10. Dampak Media Dakwah.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Penjelasan Judul Penelitian.....	45
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	46
D. Sumber Data Penelitian.....	47
E. Teknik pengumpulan data.....	48
F. Teknik analisis data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	52
B. Temuan Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian	62
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kelurahan Pasar Bawah.....	53
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu hidup berkelompok dengan manusia lainnya, karena manusia-manusia tidak mampu hidup sendiri. Dari kehidupan berkelompok terbiasa untuk saling berkerjasama dan berinteraksi dalam kehidupannya. Dari kerjasama dan interaksi yang terjadi di dalam suatu kelompok menghasilkan suatu kebudayaan yang terus dilestarikan sebagai ciri khas suatu daerah.

Kebudayaan adalah sebagai suatu yang bersifat umum dalam benak sekumpulan orang-orang tertentu; ia mengacu kepada lingkungan masyarakat. Orang-orang dalam suatu lingkungan masyarakat memiliki banyak gagasan, nilai dan gambar yang sama, singkatnya mereka memiliki perwakilan yang bersifat kolektif pada diri mereka yang tidak dijumpai pada kumpulan orang lain.¹

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara kongkret kebudayaan bias mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan dengan kata lain kebudayaan merupakan fakta kompleks

¹ Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 193-194.

yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.²

Tradisi adalah kedewasaan turun menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.³

Ungkapan tradisi lisan mengacu kepada sebuah proses dan kepada hasil dari proses tersebut. Hasilnya berupa pesan-pesan lisan yang berdasarkan pada pesan-pesan lisan terdahulu, yang berusia paling tidak satu generasi. Prosesnya berupa penyampaian pesan lewat perkataan mulut ke mulut selama beberapa waktu sampai pesan tersebut menghilang. Maka dari itu setiap tradisi lisan adalah sebuah versi pada satu masa, sebuah elemen dalam sebuah proses pengembangan lisan yang dimulai oleh komunikasi awal. Sifat dari setiap versi akan berbeda tergantung pada posisinya didalam proses secara keseluruhan.⁴

² Maryani, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), h.5.

³ Mursal Esten, *Tradisi Dan Modernitas Dalam Sandiwara*, (Jakarta: I ntermasa,1992), h,14.

⁴ Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 1

Salah satu bentuk sastra lisan Melayu yang masih hidup dan dipergunakan oleh masyarakatnya adalah “pantun”, pantun bukan saja digunakan sebagai alat hiburan, kelakar, sindir-menyindir, melampiaskan rasa “rindu dendam” antara bujang dan dara, tetapi yang iebih menarik adalah media dakwah dan tunjuk ajar Melayu. Kegemaran orang Melayu berpantun, memberi peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai media dakwah serta menyebarkan tunjuk ajar yang sarat berisi pesan-pesan moral kepada masyarakat. Orang-orang tua Melayu mengatakan, bahwa hakekatnya, di dalam tunjuk ajar itu sudah terhimpun nilai nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat.

Berbalas pantun diadakan pada waktu tertentu dalam hal ini pada saat adat pernikahan masyarakat Bengkulu, berbalas pantun ini berfungsi sebagai salah satu wadah dalam berkomunikasi juga sebagai sarana hiburan, pendidikan moral, etika dan estetika. Berbalas pantun ini biasanya dilaksanakan pada proses lamaran, serah terima hantaran, sebelum akad nikah. dan sebelum pengantin bercampur.⁵

Media dakwah yaitu, segala sesuatu yang dapat membantu juru dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Hamzah yaqub membagi media menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak- Media dakwah merupakan alat yang digunakan para Da'i untuk membantu mensukseskan proses dakwah mereka. Media yang digunakan juga beragam dan efektif dalam berdakwah

⁵ Rhanda Syeptian Mardika, Sarwjt Sarwono , dan Amril Canrhas, *Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu*, (Bengkulu, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa Kelurahan Pasar Bawah merupakan sebuah kelurahan yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Selatan. Penduduk di kelurahan ini bermacam-macam, namun mayoritas penduduknya adalah dari suku asli serawai atau pasemah, adapun pendatang seperti suku Jawa, suku Minang, Batak, dan Lampung. Dengan adanya penduduk yang bermacam-macam dan telah lama tinggal di kelurahan tersebut maka sudah cukup banyak kebiasaan ataupun tradisi yang masih berkembang sampai saat ini, salah satunya adalah berbalas pantun. Tradisi ini cukup baik untuk terus berkembang, hal ini karena telah banyak tradisi kedaerahan lain yang sudah mulai ditinggalkan. Namun, dari tradisi berbalas pantun tersebut terdapat permasalahan dalam hal berdakwah seperti masyarakat yang kurang tertarik untuk mendengarkan, masyarakat yang merasakan kebosanan pada saat mendengarkan dakwah bahkan sering mengantuk, hal disebabkan penyampaian dakwah yang kurang menarik minat bagi masyarakat.⁶ Adapun alasan penulis memilih kelurahan Pasar Bawah sebagai lokasi penelitian adalah di karenakan di kelurahan ini masih terus melaksanakan tradisi berbalas pantun.

Berkaitan dengan permasalahan diatas penulis telah melakukan peninjauan langsung ke lapangan, selanjutnya penulis melakukan penelitian di kelurahan Pasar Bawah dan menyusun laporannya dalam bentuk skripsi. Adapun secara operasional penulis mengambil judul “**BUDAYA BERBALAS**

⁶ Hasil observasi awal penulis di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan

PANTUN SEBAGAI MEDIA DAKWAH STUDI LAPANGAN DI KELURAHAN PASAR BAWAH BENGKULU SELATAN”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Masyarakat sering merasakan bosan pada saat mendengarkan dakwah.
2. Cara penyampaian dakwah yang kurang menarik bagi masyarakat.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan dalam penelitian ini dan tidak meluasnya permasalahan yang dibahas maka penulis hanya membatasi permasalahan pada pemanfaatan berbalas pantun sebagai media dakwah di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka pokok permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimana budaya berbalas pantun digunakan sebagai media dakwah di kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan ?
2. Apa saja hambatan dalam budaya berbalas pantun sebagai media dakwah dikelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya berbalas pantun digunakan sebagai media dakwah di kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam budaya berbalas pantun sebagai media dakwah di kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi seluruh masyarakat Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan untuk mengetahui budaya berbalas pantun sebagai media dakwah

2. Secara praktis

Adapun manfaat praktis penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah,
- b. Untuk menjadi bahan masukan bagi seluruh masyarakat Kota Manna sebagai tenaga pengelola budaya
- c. Sebagai informasi, khususnya bagi seluruh masyarakat Kota Manna untuk memberikan dukungan, motivasi dan fasilitas dalam melaksanakan pengembangan budaya.

G. Penelitian Terdahulu

1. Haryati, 2017, Pantun Sebagai Media Komunikasi Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Di Kabupaten Karimun

Hasil dari penelitian ini, didapati bahwa pada kalangan masyarakat Melayu, pantun merupakan seni budaya yang sudah digunakan sejak zaman dahulu dalam upacara pernikahan. Terdapat tahapan-tahapan ritual khusus dalam upacara pernikahan adat melayu, dan pantun sarat digunakan sebagai media komunikasi pada prosesi- prosesi pernikahan, yakni pada prosesi merisik, meminang, akad nikah dan prosesi bersanding. Pantun dijalin dengan bahasa yang indah yang sarat dengan simbol dan makna yang berisikan nilai-nilai, petuah, nasihat ataupun tunjuk ajar yang berguna. Bahasa yang terkandung dalam pantun mempunyai nilai estetika yang tinggi.

Perbedaan penelitian Haryati dengan penelitian penulis yaitu, Haryati pantun sebagai media komunikasi sedangkan penulis pantun sebagai media dakwah. Persamaanya yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Yosieana Duli Deslima, 2018, Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Bagi Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Raden Intan Lampung

Hasil dari penelitian ini, Instagram memberikan banyak sekali manfaat sebagai media dakwah. Dalam memanfaatkan Instagram sebagai media dakwah bagi mahasiswa KPI, terdapat 2 macam bentuk pemanfaatan; 1) Pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi, 2) Pemanfaatan Instagram sebagai media dakwah. Kesimpulannya, Instagram dapat dikatakan efektif sebagai media dakwah, jika digunakan dengan baik

sesuai syariat Islam. Secara keseluruhan dakwah di Instagram yang merupakan dakwah milenial mampu menciptakan dakwah yang inovatif yang mampu menarik perhatian followers untuk membagikan ke media sosial yang mereka miliki.

Perbedaan dengan penelitian Yosieana Duli Deslima, Yosieana Duli Deslima menggunakan instagram sebagai media komunikasi dakwah sedangkan penulis menggunakan berbalas pantun. Persamaanya, sama-sama menggunakan metode kualitatif dan bertujuan yang sama untuk menyampaikan dakwah.

3. Anzilatul Qodriyah, Efektivitas Facebook Sebagai Media Dakwah, 2019

Hasil dari penelitian ini, penerapan Facebook sebagai media dakwah dapat dilakukan melalui status atau kronologi, pesan atau inbox, dan grup dengan cara tertulis maupun cuplikan video. Faktor penghambat dakwah menggunakan *Facebook* yaitu tidak adanya jaringan dan hanya orang yang mempunyai akun saja yang dapat mengaksesnya. Sedangkan, faktor pendukungnya yaitu menghemat waktu, biaya serta dapat menjangkau audiens dalam waktu bersamaan.

Jadi, hasil penelitian efektivitas *Facebook* sebagai media dakwah (studi kasus mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2019) menyatakan bahwa Facebook tidak efektif digunakan sebagai media berdakwah. Perbedaan dengan penelitian Anzilatul Qodriyah, Anzilatul Qodriyah menggunakan Facebook sebagai media komunikasi dakwah sedangkan penulis

menggunakan berbalas pantun. Persamaanya, sama-sama menggunakan metode kualitatif dan bertujuan yang sama untuk menyampaikan dakwah.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan teori yang terdiri dari budaya, pantun, berbalas pantun, media dakwah.

BAB III: Metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, penjelasan judul, waktu dan lokasi penelitian, sumber data penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari laporan penelitian dan hasil temuan penelitian.

BAB V: Kesimpulan dan saran, yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pantun

1. Pengertian Pantun

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sekarang pun sebagian besar masyarakat Melayu di pedesaan masih menggunakannya. Pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyatakan kebahagiaan.⁷

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *sisindiran*, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: *uppasa*). Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a).

⁷ Tuti Andriani, *Pantun Dalam Kehidupan Melayu*, (Riau 2016).

2. Struktur Pantun

Setidak-tidaknya ada 6 kriteria konvensional yang harus dirujuk dalam hal bentuk fisik dan bentuk mental pantun, yakni : 1) Setiap barisnya dibentuk dengan jumlah kata minimal 4 buah. 2) Jumlah baris dalam satu baitnya minimal 2 baris (pantun kilat) dan 4 baris (pantun biasa dan pantun berkait). 3) Pola formulaik persajakannya merujuk kepada sajak akhir vertikal dengan pola a/a (pantun kilat), a/a/a/a, a/a/b/b, dan a/b/a/b (pantun biasa dan pantun berkait). 4) Khusus untuk pantun kilat, baris 1 berstatus sampiran dan baris 2 berstatus isi. 5) Khusus untuk pantun biasa dan pantun berkait, baris 1-2 berstatus sampiran dan baris 3-4 berstatus isi. 6) Lebih khusus lagi, pantun berkait ada juga yang semua barisnya berstatus isi, tidak ada yang berstatus sampiran.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan.

3. Ciri-ciri pantun

Ciri-ciri pantun, yaitu: (a) pantun adalah puisi asli Indonesia yang terdapat di seluruh daerah nusantara serta menggunakan bahasa daerah dan Melayu, (b) setiap bait terdiri atas empat baris, atau dua baris, atau 6, 8, atau 10 baris (selalu genap), (c) setiap baris (larik) terdiri atas tiga sampai lima kata, (d) setiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, (e) bersajak silang dengan rumus a-b-a-b, dan (f) setengah jumlah baris awal merupakan sampiran dan setengah jumlah larik berikutnya berupa isi.

4. Makna pantun

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun memiliki bermacam-macam makna sesuai dengan isi dan tujuan pantun. Makna pantun, misalnya makna religi, makna budaya, makna nasihat, makna pengajaran, makna mengajak untuk berpikir (teka-teki), makna lelucon, ungkapan perasaan hati, atau makna menghibur.⁸

5. Jenis Pantun

a. Pantun Adat

Dari hasil identifikasi terdapat dua pantun adat. Disebut pantun adat karena memberikan pesan dan ajaran kepada orang lain agar tetap melestarikan adat yang ada., pantun adat berfungsi sebagai nasihat yang berhubungan adat istiadat yang berlaku.

Menanam kelapa di pulau Bukum

Tinggi sedepa sudah berbuah

Adat bermula dengan hukum

Hukum bersandar di Kitabullah

b. Pantun Agama

Dari hasil identifikasi terdapat tiga pantun agama. Disebut pantun agama karena memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, bahwa pantun agama adalah jenis pantun lama yang berisi pengajaran tentang segala hal yang berhubungan dengan agama. Banyak bulan

⁸ Chairl Amar, Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun, (Sumatra Selatar '2016).

perkara bulan Tidak semulia bulan puasa Banyak tuhan perkara tuhan

Tidak semulia Tuhan Yang Esa

c. Pantun Budi

Apa guna berkain batik

Kalau tidak dengan sujinya

Apa guna beristeri cantik

Kalau tidak dengan budinya

d. Pantun Jenaka

Dari hasil identifikasi terdapat delapan pantun jenaka. Disebut pantun jenaka karena lucu dan orang yang mendengarnya menjadi senang dan terhibur. Pantun jenaka adalah jenis pantun lama yang ditunjukkan untuk menghibur hati orang banyak.

Jalan-jalan ke rawa-rawa

Jika capai duduk di pohon palm

Geli hati menahan tawa

Melihat katak memakai helm

e. Pantun Kepahlawanan

Pantun kepahlawanan adalah pantun yang isinya berhubungan dengan semangat kepahlawanan.

Kalau orang menjaring ungka

Rebung seiris akan pengukusnya

Kalau arang tercorong kemuka

Ujung keris akan penghapusnya

f. Pantun Kias

Dari hasil identifikasi terdapat sebelas pantun kiasan. Disebut pantun kiasan karena menggunakan kata-kata kiasan untuk menambah kesan indah dalam pengucapan. Pantun kiasan adalah jenis pantun lama yang menggunakan katakata kiasan.

*Kayu tempinis dari kualas
Dibawa orang pergi Melaka
Berapa manis bernama nira
Simpan lama menjadi cuka*

g. Pantun Nasihat

Dari hasil identifikasi terdapat sembilan pantun nasihat. Disebut pantun nasihat karena memberikan nasihat kepada orang lain dengan tujuan yang baik. Pantun nasihat adalah jenis pantun lama yang berisi nasihat dengan tujuan untuk mengajak kebaikan atau mengajak untuk menjadi lebih baik lagi dalam menjalani hidup

*Kemuning di tengah balai
Bertumbuh terus semakin tinggi
Berunding dengan orang tak pandai
Bagaikan alu pencungkil duri*

h. Pantun Percintaan

Dari hasil identifikasi terdapat enam pantun percintaan. Disebut pantun percintaan karena mengungkapkan rasa cinta terhadap

seseorang. Pantun percintaan adalah jenis pantun lama yang isinya menggambarkan tentang perasaan cinta dan segala suka dukanya.

Coba-coba menanam mumbang

Moga-moga tumbuh kelapa

Coba-coba bertanam sayang

Moga-moga menjadi cinta

i. Pantun Peribahasa

Dari hasil identifikasi terdapat satu pantun peribahasa. Disebut pantun peribahasa karena dalam mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan perumpamaan atau pun perbandingan. Pantun peribahasa adalah jenis pantun lama berisi kalimat-kalimat peribahasa yang di dalamnya terdapat perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Ke hulu memotong pagar

Jangan terpotong batang durian

Cari guru tempat belajar

Jangan jadi sesal kemudian

j. Pantun Teka-teki

Dari hasil identifikasi terdapat satu pantun teka-teki. Disebut pantun teka-teki karena pada dua baris terakhir berbentuk pertanyaan, pantun teka-teki adalah jenis pantun yang berbentuk pertanyaan yang biasa digunakan untuk mendidik dan melatih kemampuan anak dalam

berpikir mencari jawaban dari pertanyaan yang terkandung di dalam pantun tersebut.

Kalau tuan bawa keladi

Bawakan juga si pucuk rebung

Kalau tuan bijak bestari

*Binatang apa tanduk dihidung?*⁹

B. Berbalas Pantun

1. Pengertian Berbalas Pantun

Berbalas pantun dalam proses adat pernikahan sudah jarang digunakan oleh kalangan keluarga yang ingin mengadakan pernikahan, karna faktor yang membuat tradisi berbalas pantun ini jarang dilakukan karena biaya dan menurut generasi muda sekarang tradisi ini sudah kuno dan juga faktor usia orang tua atau grup kesenian menginjak usia 70-75 ke atas.

Dari beberapa faktor-faktor tersebut merupakan hal yang membuat tradisi berbalas pantu jarang sekali digunakan lagi. Pada dasarnya bahwa tradisi ini tetap dipakai oleh masyarakat namun penggunaan untuk menyelenggarakan semua proses tradisi tersebut banyak tidak mampu dan sudah banyak pengaruh lain seperti alat musik jaman sekarang organ tunggal, akan tetapi walaupun seperti itu masyarakat Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar akan mempertahankan tradisi ini.

⁹ Dedi Apriansah, *Studi Identifikasi Jenis-Jenis Pantun*, (Bengkulu 2015).

Di dalam analisis makna berbalas pantun ada 3 hal yang mencakup bagianya berbalas pantun bagi Pelaku dan bagi penonton yang terakhir penyelenggara yaitu sebagai berikut:

- a. Makna berbalas pantun (pelaku). Pelaku dalam hal ini dimaksudkan bahwa orang tersebut sebagai pelaku yang telah memberikan sebuah ungkapan perasaan tentang apa yang maksud dan tujuan melalui komunikasi.
- b. Makna Berbalas Pantun (penonton). Penonton dalam tradisi 'A' adalah orang-orang yang hadir, melihat dan masyarakat secara langsung mendengar serangkain pantun yang di lantunkan dalam proses adat pernikahan. Dan Penonton menghada kebersamaan membantu masyarakat yang melaksnakan kegiatan yang di lakukan si penghajat acara selain itu juga penonton merupakan memiliki peranan penting untuk mempertahankan budaya asli tradisi berbalas pantun di Kelurahan Pasar Bawah tanpa adanya masyarakat.
- c. Makna berbalas pantun (penyelenggara). Penyelenggara atau bisa disebut dengan penghajat di mana penghajat ini mengadakan acara pernikahan anak- anaknya sesuai dengan adat yang sudah ditentukan, tentu lah dengan adanya acara ini keluarga bahagia sekali dan tidak hanya keluarga tetapi para masyarakat yang turut bahagia menyaksikan acara pernikahan.¹⁰

¹⁰ Ayu Puri Ningsih dkk, *Berbalas Pantun Pada Pernikahan Etnik Serawai Kecamatan Ulu, Talo*, (Bengkulu, 2019 Jurnal Ilmiah Korpus) h. 141-143.

2. Pelaku Dalam berbalas Pantun

Dalam berbalas pantun melibatkan tokoh masyarakat setempat yang menguasai dan berpangkat, berkedudukan sebagai pejabat yaitu pemegang adat. Berpantun dalam pelaksanaan seperti dalam adat pernikahan tidak bisa dilakukan oleh orang yang sembarang, sipenutur pantun ini hanya dilakukan oleh laki-laki adalah orang-orang yang memegang adat adat. Pusaka tersebut adalah tatanan adat istiadat yang mana di dalamnya terdapat tuntunan dalam menjalankan tradisi dalam suatu acara tertentu. Tatanan adat ini juga sudah didokumentasi secara tertulis.

3. Fungsi Tradisi Berbalas Pantun

Fungsi berbalas pantun adalah sebagai berikut:

- a. Hiburan (seni), untuk menciptakan fungsi ini pemeran melakukan berbalas pantun dengan cara menyisipkan kata sindiran, jenaka, dengan maksud mengajak bermain pihak penerima, disinilah dapat dilihat kepiawalan seorang pemeran dalam berpantun yang bisa membuat penonton terhibur.
- b. Pendidikan moral, tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan ini sarat akan nilai-nilai luhur yang pantas kita pedomani. Nilai-nilai luhur itu disiplin dalam berpakaian, tertib dalam alek (majelis) staf pegawai adat dan pegawai sara' dipisahkan serta tempat duduk punya jabatan di tempatkan sebelah atas, dan teratur dalam penghidangan makanan. Kegiatan ibu-ibu dan bapak-bapak terpisah adanya.

- c. Kegiatan seremunal, sebagai kegiatan yang terencana maka kegiatan ini mempunyai nilai untuk mengumpulkan adik sanak, baik jauh maupun yang dekat sehingga terjalin hubungan sosial yang harmonis dan gotong royong ditengah masyarakat.¹¹

C. Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin median yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti alat, perantara, penyambung atau penghubung antara dua aspek, yang berarti sesuatu yang dapat menjadi alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan.¹² Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan atau seruan, secara terminologi dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Maka yang dimaksud media dakwah adalah alat yang digunakan untuk mengemas pesan dan menyampaikan dakwah kepada sasaran dakwah atau *mad'u*.

Media dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang vital dibutuhkan dalam berdakwah dan tidak bisa lepas dari unsur yang lain. Abdul Karim Zaidan membagi unsur-unsur dakwah kedalam lima kelompok. Pertama objek dakwah atau materi yang disampaikan, kedua

¹¹ Rhanda Syeptian Mardika, Sarwit Sarwono , dan Amril Canrhas, Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu, (Bengkulu 2018).

¹² Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 163.

juru dakwah atau *da'i*, ketiga penerima dakwah atau *mad'u*, keempat metodik atau uslub, sedangkan yang kelima media atau wasilah.¹³

Menurut Hamzah Ya'qub, media atau wasilah dakwah dapat diklasifikasikan menjadi lima golongan, yaitu:

- a. Lisan : Golongan yang termasuk di dalamnya adalah khotbah, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat.
- b. Lukisan : Gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, kaligrafi, dan lain- lain.
- c. Tulisan : Buku-buku, majalh-majalah, surat kabar, bulletin, risalah, pamflet, spanduk, dan lain-lain.
- d. *Audio visual* : Yaitu suatu cara penyampaian yang merangsang penglihatan dan pendengaran. Seperti televisi.
- e. Akhlaq : Suatu cara penyampaian yang langsung ditujukan dengan perbuatan nyata.

Berdasarkan klasifikasi media dakwah yang telah dirumuskan oleh Hamzah Ya'qub diatas, Berdakwah di media sosial Instagram yang memposting pesan-pesan dakwah merupakan salah satu media dakwah. Media Instagram termasuk dalam klasifikasi audio visual, karena didalam akun Berdakwah pada media sosial Instagram memposting gambar-gambar serta video yang bisa dilihat dan juga bisa di dengar. Penggunaan media sosial sebagai media dakwah merupakan salah satu upaya agar memudahkan *Da'i* atau umat muslim untuk menyebarkan pesan-pesan

¹³ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), h. 17

dakwah kepada *mad'u*, dan memudahkan *mad'u* untuk melihat pesan dakwah dengan mengakses akun instagram yang berkonten dakwah hanya melalui handphone mereka.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam proses dakwah memiliki beberapa unsur-unsur yang melengkapinya, diantaranya:

a. Pesan Dakwah

Maddah adalah isi pesan atau materi dakwah yang akan disampaikan oleh *Da'i* kepada sasaran dakwah, yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Materi dakwah ini memiliki makna dan fungsi penting dalam menentukan keberhasilan dakwah yaitu, sejauh mana materi dakwah yang disampaikan *Da'i* membawa *atsar* (pengarah) yang baik terhadap objek dakwah (*mad'u*) itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menyampaikan perlu ada kemasan atau tampilan yang menarik mengenai materi (*message*) apa yang akan disampaikan kepada audience (*mad'u*). Kemasan atau tampilan yang dimaksud bisa melalui video di media sosial Instagram seperti yang akan diurai dalam bahasan selanjutnya.

Menurut Ali Aziz, materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak di capai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu :¹⁴

¹⁴ Ali Moh, Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media), h. 108

1) Masalah keimanan (Aqidah)

Aqidah dalam Islam bersifat erat hubungannya dengan rukun Islam. Aqidah adalah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Dari aqidah inilah yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia oleh karena itu, yang pertama kali yang di jadikan materi dakwah islam adalah aqidah atau keimanan.¹⁵ Secara garis besar dapat di kelompokkan sebagai berikut Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada kitab kitabnya, Iman kepada rasu-rasulnya, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada qodho dan qodar.

2) Masalah keislaman (Syari'ah)

Syariah erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam menaati hukum Allah SWT. Syariat yang ditujukan untuk umat manusia pada dasarnya satu dan di tunjukkan untuk para Nabi bersifat kekal dan abadi. Utamanya menebarkan nilai keadilan di antara manusia, membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial, secara garis besar syariah dapat dikelompokkan Ibadah, makna ibadah adalah penghambatan diri, pada hakekatnya segala sesuatu yang di perbuat seorang hamba (manusia) untuk mentaati perintah Allah SWT. Aspek muamalah ini memberikan tuntutan kepada masyarakat sebagai agama dalam hidup bermasyarakat sebagaimana yang di ajarkan agama Islam.

¹⁵ Ibid, h. 109

3) Masalah budi pekerti (Akhlaqul Karimah)

Akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa Arab Jamak dari “*khuluqun*” yang di artikan budi pekerti dan tingkah laku.¹⁶ Secara garis besar, akhlaq meliputi akhlaq terhadap khaliq dan akhlaq terhadap makhluk. Akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.

Walaupun dakwah selama ini di identikkan dengan ceramah melalui media lisan (*dakwah bil lisari*). Namun, seiring perkembangan zaman, di era globalisasi ini dimana tren informasi dan komunikasi semakin canggih, media teknologi seperti internet atau media sosial akan segera menggesernya. Sekalipun dakwah dengan lisan masih tetap eksis, maka media teknologi melalui media sosial akan mengambil peranan yang cukup signifikan dalam penyebaran pesan-pesan dakwah. Media sosial Instagram menjadi media yang paling diminati saat ini sebagai media sosial dilihat dari survey dalam pembelian aplikasi di google play store yang mencapai 1 triliun lebih yang mengunduh aplikasi ini dan menjadi Top Media Sosial nomor 2, dan akan segera menjadi media dakwah yang eksis dikalangan masyarakat dan mahasiswa khususnya. Karena mahasiswa merupakan kalangan anak muda yang selalu update dengan media sosial, tren yang sedang terkenal

¹⁶ Ibid, h. 117

dan hal-hal baru di era modern ini. Maka tidak heran jika Instagram akan menjadi media dakwah yang cukup efektif.

b. *Da'i*

Da'i adalah pelaku dakwah, orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, perbuatan secara individu, kelompok, atau organisasi/lembaga. Secara umum kata *Da'i* ini lebih dikenal dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). *Da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung ke arah yang lebih baik menurut syariat Islam, Al-Qur'an dan Sunnah. Karena *Da'i* merupakan pionir untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. Maka *Da'i* yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawalannya dalam memilih kata, mengolah kalimat, dan menyampaikannya dalam kemasan yang menarik. Jadi *Da'i* adalah komunikator yang menyampaikan pesan dakwahnya kepada sasaran dakwah yaitu *mad'u*.¹⁷

c. *Mad'u*

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah atau objek yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh *Da'i*, baik individu, kelompok baik beragama Islam atau tidak, dengan kata lain seluruh manusia sebagai makhluk Allah SWT yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan berikhtiar. Kehendak dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 242

sendiri mulai dari individu, keluarga, kelompok, massa, dan umat seluruhnya, jadi *Mad'u* adalah komunikasi sang penerima pesan dakwah yang disampaikan oleh *Da'i*.

3. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa latin *methodos* adalah cara-cara yang digunakan, metode dakwah berarti cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Metode dakwah adalah cara yang digunakan juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).¹⁸

Menurut Jamaluddin Kaffie metode dakwah yang masih tetap hidup dan berkembang adalah:

- a. Metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada saudara dan orang terdekat.
- b. Metode *Bil-lisan* dengan ucapan, *Bil Qolam* dengan tulisan, dan *Bil Hal* dengan perbuatan atau aksi nyata.
- c. Metode *Bil Hikmah* dengan lembut, *Mauidzoh* hasanah dengan nasihat, dan *Bil lati hiya ahsan* dengan berdebat cara yang baik.
- d. *Amar ma'ruf nahi munkar*, tawashau bi al-haq wa al-sabr, tadzkirah.
- e. Metode dakwah sangat dibutuhkan dalam proses dakwah agar seorang *Da'i* mampu menyampaikan pesan dakwahnya yang sampai pada hati dan pikiran *mad'unya*.

¹⁸ Ibid, h. 243

4. Teori Dakwah

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Teori dalam ilmu pengetahuan berarti model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alami atau fenomena sosial tertentu. Teori dirumuskan, dikembangkan, dan dievaluasi menurut metode ilmiah. Teori juga merupakan suatu hipotesis yang telah terbukti kebenarannya.

Manusia membangun teori untuk menjelaskan, meramalkan, dan menguasai fenomena tertentu (misalnya, benda-benda mati, kejadian-kejadian di alam, atau tingkah laku hewan). Sering kali, teori dipandang sebagai suatu model atas kenyataan (misalnya : apabila kucing mengeong berarti minta makan). Sebuah teori membentuk generalisasi atas banyak pengamatan dan terdiri atas kumpulan ide yang koheren dan saling berkaitan. Perlu diketahui bahwa teori berbeda dengan ideologi, seorang peneliti kadang-kadang bias dalam membedakan teori dan ideologi. Terdapat kesamaan di antara keduanya, tetapi jelas mereka berbeda. Teori dapat merupakan bagian dari ideologi, tetapi ideologi bukan teori.¹⁹

Ditinjau dari etimologi, kata *dakwah* berarti panggilan, seruan atau ajakan. Dalam tata ilmu bahasa Arab kata *dakwah* merupakan isim

¹⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Teori>

maşdar, yang berasal dari *fi'il* (kata kerja) “*da'a, yad'u, da'watan*” yang berarti memanggil, mengajak, menyeru.²⁰ Sedangkan menurut terminologi adalah sebuah usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini aqidahnya serta berhukum dengan syari'at-Nya.²¹

Banyak ahli dakwah memberikan pengertian dakwah, tetapi sudut pandang mereka berbeda di dalam memberikan pengertian pada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut para ahli yang satu dengan yang lain akan berbeda tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Adapun beberapa macam definisi dakwah menurut para ahli, adalah sebagai berikut ;

a. Menurut Prof. Toha Umar MA

Dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²²

b. Menurut H.M. Arifin, M.Ed.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlis, 1997), hlm. 17.

²¹ Ilyas Ismail Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 27.

²² Hafi Ashari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya:Al-Ikhlis, 1993), hlm. 3.

dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²³

c. Dr. M. Quraisy Syihab

Dakwah adalah seruan untuk ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²⁴

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab dakwah dan kata da'a, yad'u yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Pemakaian kata "dakwah" dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata "dakwah" yang dimaksudkan adalah "seruan" dan "ajakan". Kalau kata dakwah diberi arti "seruan", maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "ajakan", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam.²⁵

Secara istilah dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia

²³ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 6.

²⁴ M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), hlm. 194.

²⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 2-4

maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu. Konsep dakwah berasal dari alQur'an dan as-Sunah, bukan dari pemikiran manusia ataupun temuan lapangan. Dari kedua sumber ini, pemikiran dakwah dikembangkan dengan ilmu tauhid, perilakunya dengan ilmu fikih, dan kalbunya dengan ilmu akhlak.²⁶

Sedangkan dakwah secara terminologi, ada beberapa pendapat para pakar. Misalnya, menurut M. Arifin, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukannya secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁷

Menurut Syeikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya “ Hidayatul Mursyidin” Artinya: Mendorong manusia agar mau berbuat dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebijakan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁸

Dari paparan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori dakwah adalah serangkaian variabel yang sistematis dan saling berhubungan yang didalamnya menjelaskan suatu usaha manusia

²⁶ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 1

²⁷ Arifin, H. M., *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 6.

²⁸ Saleh, Rosyad, *Management Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 18.

secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai ajaran-ajaran Islam secara lisan, tulisan, dan perbuatan sebagai wujud dari mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran untuk mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini aqidah serta berhukum dengan syari'at-Nya demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

5. Macam-Macam Dakwah

Berdasarkan pengembangan dakwah sebagai ilmu, maka tidak mungkin tanpa adanya penemuan dan pengembangan kerangka teori dakwah. Tanpa teori dakwah, maka apa yang disebut dengan ilmu dakwah tidak lebih dari sekedar kumpulan pernyataan normatif tanpa memiliki kadar analisa atas fakta dakwah atau sebaliknya hanya merupakan kumpulan pengetahuan atas fakta sehingga mandul untuk memandu pelaksanaan dakwah dalam menghadapi masalah yang kompleks.

Dengan ditemukannya teori-teori dakwah yang telah menyebabkan keberhasilan dakwah masa lalu itu dapat diuji kembali relevansi teori dengan fakta dakwah yang ada pada saat sekarang (dengan metode riset dakwah partisipatif) dan kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan (dengan metode riset kecenderungan gerakan dakwah). Berikut adalah macam-macam teori dakwah ;

1. Teori Citra *Dai*

Makna dakwah tidak hanya sekedar menyeru atau mengajak manusia, tetapi juga mengubah manusia sebagai pribadi maupun

kelompok agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dalam rangka menegakkan dakwah sehingga ajaran Islam diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh umat diperlukan juru dakwah yang berkualitas. Juru dakwah tersebut adalah orang yang mengerti hakikat Islam dan mengetahui apa yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian seorang *Dai*. Dengan kualitas dan kepribadian tersebut seorang *Dai* akan mendapatkan kepercayaan dan citra yang positif di mata mad'u baik individu atau masyarakat.²⁹

Kata citra atau *image* pada pemahaman mayoritas seseorang adalah suatu kesan dan penilaian terhadap seseorang, kelompok, lembaga dan lain-lain. Citra yang berhubungan dengan seorang *Dai* dalam perspektif komunikasi sangat erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas sangat menentukan citra seseorang. Teori citra *Dai* menjelaskan penilaian mad'u terhadap kredibilitas *Dai* apakah *Dai* mendapat penilaian positif atau negatif, di mata mad'unya. Persepsi mad'u baik positif maupun negatif sangat berkaitan erat dengan penentuan penerimaan informasi atau pesan yang disampaikan *Dai*. Semakin tinggi kredibilitas *Dai* maka semakin mudah mad'u menerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya.³⁰

Kredibilitas seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya, tidak secara instan, tetapi harus dicapai melalui usaha yang terus menerus,

90 ²⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Ed. Revisi; Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 15

harus dibina dan dipupuk, serta konsisten sepanjang hidup. Pencitraan mad'u terhadap diri seorang *Dai* sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pesan dakwah. Ada empat cara bagaimana seorang *Dai* dinilai oleh *mad'unya*:

- a) *Dai* dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah dilakukan oleh *Dai*, bagaimana dengan karya-karyanya, apa latar belakang pendidikannya, apa jasanya dan bagaimana sikapnya seorang *Dai* memperindah atau menghancurkan reputasinya.
- b) Melalui perkenalan atau informasi tentang diri seorang *Dai*, seorang *Dai* dinilai *mad'unya* dari informasi yang diterimanya. Bagaimana informasi tentang *Dai* diterima dan bagaimana *Dai* memperkenalkan dirinya sangat menentukan kredibilitas seorang *Dai*.
- c) Melalui apa yang diucapkannya. Lisan adalah ukuran seorang manusia, begitulah ungkapan Ali Bin Abi Thalib. Apabila *Dai* mengungkapkan kata-kata yang kasar, kotor dan rendah, maka seperti itu pula kualitasnya. *Dai* memiliki kredibilitas apabila ia konstan dalam menjaga ucapannya yang selaras dengan perilaku sehari-hari.
- d) Melalui bagaimana cara *Dai* menyampaikan pesan dakwahnya. Penyampaian pesan dakwah yang sistematis dan terorganisir

memberi kesan pada *Dai* bahwasannya ia menguasai persoalan, materi dan metodologi dakwah.

Seorang *Dai* yang kredibel adalah seorang yang memiliki kompetensi dibidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. *Dai* harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.³¹ seperti dalam firman Allah surat Al-Taubah : 122 :

طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فِرْقَةٌ كُلٌّ مِنْ نَفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةٌ لَيُنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا وَمَا يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيَنْذِرُوا الدِّينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوا

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah ayat 122)³²

Kredibilitas juga erat kaitannya dengan kharisma, walau demikian kredibilitas dapat ditingkatkan sampai batas optimal. Seorang *Dai* yang berkredibilitas tinggi adalah seseorang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa, serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Apabila kredibilitas ini dimiliki seorang *Dai*, maka *Dai* tersebut akan memiliki citra positif dihadapan mad'unya. Seorang *Dai* yang kreatif harus memiliki wawasan manajemen Muhammad. Manajemen Muhammad adalah perkawinan substansi metode Nabi Musa yang kukuh dalam

³¹ Acep Aripudin, 2011, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 5.

³² Departemen Agama RI, *Alqu'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta; Diponegoro, 2010), al-Quran, 9 al-Taubah: 122.

menggenggam aspirasi kebenaran dengan Nabi Isa yang lemah lembut dan indah. Dalam rangka mengoptimalkan kredibilitas dan membangun citra positif seorang *Dai* perlu melingkupi tiga dimensi diantaranya yaitu kebersihan batin, kecerdasan mental, keberanian mental.

6. Teori Medan Dakwah

Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural mad'u saat pelaksanaan dakwah islam. Al-Quran menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai juru dakwah, atau mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang ideal³³, sejalan dengan firman Allah yang berbunyi;

وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ هُمْ خَيْرٌ لَكَ الْكِتَابِ أَهْلٌ آمَنَ وَلَوْ بِاللَّهِ

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran: 110)³⁴

Dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar Muslim dalam mewujudkan islam dalam kehidupan pribadi , keluarga, komunitas, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik ataudapat disebut sebagai khairul ummah yaitu tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, sepakat berjalan dan menegakkan yang ma'ruf dan secara berjamaa'ah mencegah yang munkar. Setiap Utusan Allah

³³ Ilyas Ismail Prio Hotman, 2011, *Filsafat....*, hlm. 12.

³⁴ Departemen Agama RI, *Alqu'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta; Diponegoro, 2010) al-Quran, 3 Ali Imron: 110

dalam melaksanakan dakwah selalu menjumpai sistem dan struktur masyarakat yang di dalamnya sudah ada *al-mala* yaitu pemuka masyarakat, pemimpin atau orang yang berwenang atas masyarakat yang mana makna asal dari *al-mala* adalah memenuhi³⁵, *al-mutrafin* yaitu penguasa ekonomi masyarakat elit atau konglomerat dan kaum *al-mustad'afin* yaitu masyarakat yang umumnya tertindas atau di lemahkan hak-haknya.

Semua orientasi hidup biasanya didominasi dari keinginan subjektif *al-malanya*. Secara *Sunnatullah* kekuasaan dalam masyarakat akan didominasi oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipandang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu menurut masyarakat yang bersangkutan sampai membentuk kepemimpinan masyarakat yang sah. Kekuatan dan kepemimpinan masyarakat akan mudah goyah jika tidak memperoleh dukungan kaum berharta atau kaya yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat. Pola kerja sama antara kaum *al-mala* dan *al-mutrafin* memunculkan kaum *al-mustad'afin* yang mereka adalah kaum yang lemah dan kekurangan.

Ketika merespon dakwah dari para utusan Allah dengan struktur masyarakat tersebut itu memiliki kecenderungan bahwa kaum *al-mala* dan *al-mutrafin* selalu enggan atau menolak apa yang disampaikan utusan Allah. Kendatipun begitu, kelompok *al-mala* dan *al-mutrafin* ini merupakan aset penting dalam dakwah. Karena kelompok ini merupakan

³⁵ Ilyas Ismail Prio Hotman, 2011, *Filsafat.....*, hlm. 174.

panutan dan sumber rujukan orang banyak. Atas dasar ini, maka kekuatan dan pengaruh mereka bisa nantinya digunakan untuk memperluas pengembangan dakwah. Karena rakyat atau masyarakat yang lemah itu selalu patuh pada penguasanya.³⁶

Dalam menghadapi medan dakwah dengan segala bentuk struktur masyarakat seperti kaum *al-mala*, *al-mutrafin* dan *al-mustad'afin*, Dai perlu menerapkan etika-etika sebagai berikut:

a) Intelektual

Hendaknya memiliki pengetahuan wawasan keilmuan dalam amar ma'ruf nahi munkar dan memahami dengan benar apa yang menjadi perbedaan diantara keduanya. Yaitu memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (amar) maupun orang-orang yang menjadi objek cegah (nahi). Alangkah indahnya apabila amar ma'ruf dan nahi munkar didasari dengan ilmu semacam ini, yang dengannya akan menunjukkan orang ke jalan yang lurus dan dapat mengantarkan mereka kepada tujuan.

b) Kasih Sayang

Hendaknya memiliki sifat *rohmah* atau belas kasih sayang dalam proses berdakwah, sebagaimana penjelasan kasih sayang Nabi Muhammad SAW dalam ayat ini:

³⁶ Ibid, hlm. 179.

حَوْلِكَ مِنْ لَانْفِصُوا الْقَلْبِ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ هُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِّن رَّحْمَةٍ فِيمَا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرِ فِي وَشَاوَرُهُمْ هُمْ وَاسْتَعْفَرَ عَنْهُمْ فَاعْفُ
الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159)³⁷

Rasulullah tidak pernah marah Karena dirinya sendiri, beliau juga tidak sempit dada Karena kesalahan atau kelemahan orang lain. Beliau tidak pernah berebut sesuatu yang sifatnya duniawi untuk kepentingan dirinya sendiri. Bahkan beliau memberikan semua yang dimilikinya untuk orang lain dengan lapang dada. Inilah keluhuran budi pekerti dan kasih sayang beliau yang sangat tinggi terhadap setiap orang. Hal inilah yang menyebabkan simpatik dari banyak orang dari struktur masyarakat yang kompleks. Dari sifat kasih sayangnya inilah maka timbul sifat yang lain seperti lemah lembut, toleran dan pemaaf. Oleh sebab sifat inilah, sifat mad'u yang tadinya keras dan kasar dapat berubah menjadi ramah dan bersahabat. Dan sifat tersebut secara mutlak harus dimiliki oleh *Dai*.

c) Sabar

Hendaknya memiliki sifat sabar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan. Ujian dan cobaan dipandang sebagai konsekuensi yang

³⁷ Departemen Agama RI, *Alqu'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta; Diponegoro, 2010) al-Quran, 3 Ali Imran: 159.

logis dari iman. Dikatakan demikian karena iman sesungguhnya bukan hanya kata-kata, tetapi kesanggupan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas agama yang timbul dari iman, serta sabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan di jalan iman itu. Oleh karena itu *Dai* seyogyanya selalu bersabar dalam mengemban apa yang sudah menjadi tanggungan dan tugas-tugasnya sebagai peningkatan level kualitas keimanannya terhadap Allah SWT.

7. Teori Tahapan Dakwah

Ada tiga tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya dalam berdakwah. Pertama, tahap pembentukan (*takwin*). Kedua, tahap penataan (*tandhim*). Ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian atau pewarisan amanah dakwah kepada generasi selanjutnya. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan yang memiliki tantangan khusus dengan beberapa masalah yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan ada beberapa model dakwah sebagai proses realisasi *ummatan khairan* atau sebaik-baiknya umat.

a) Tahap Pembentukan Dakwah

Pada tahapan ini kegiatan utamanya adalah dakwah *bi al-lisan* (*tabligh*) sebagai usaha sosialisasi ajaran *tauhid* kepada masyarakat Makkah. Interaksi Rasulullah Saw dengan *mad'u* mengalami perluasan secara bertahap; keluarga terdekat, *ittishal fardhi* kemudian kepada kaum musyrikin, *ittishal jama'i*. Sasarannya adalah bagaimana supaya terjadi internalisasi Islam dalam kepribadian *mad'u*, kemudian apa

yang sudah diterima dan dicerna dapat diekspresikan dalam *ghirah* dan sikap membela keimanan (akidah) dari tekanan kaum Quraisy. Hasilnya sangat signifikan, para elit dan masyarakat awam menerima dakwah Islam.

b) Tahap Penataan Dakwah

Tahap ini merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini diawali dengan hijrah Nabi Saw ke Madinah (sebelumnya Yastrib). Hijrah dilaksanakan setelah Nabi memahami karakteristik sosial Madinah baik melalui informasi yang diterima dari Mua'ab Ibn Umair maupun interaksi Nabi dengan jama'ah haji peserta Bai'atul Aqabah. Dari strategi dakwah ini, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah sedemikian berbahaya, sehingga jika tidak dilaksanakan hijrah, dakwah dapat mengalami kelumpuhan.

Hijrah dalam proses dakwah Islam menjadi sebuah keharusan. *Mad'u* (masyarakat) diajak untuk memutuskan hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang dhalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati dirinya yang telah terendam dalam lingkungan sosio-kultural yang tidak islami. Semuanya menunjukkan bahwa tanpa hijrah secara komprehensif maka kegiatan dakwah kehilangan akar alamiahnya. Dalam peristiwa hijrah inilah Rasulullah dan para sahabat

menyusun dan menata kembali secara rapi tatanan proses dakwah Islam.

c) Tahap Pelepasan

Pada tahap ini masyarakat binaan Nabi Saw telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan karena itu merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw ketika haji wada' dapat mencerminkan tahap ini dengan kondisi masyarakat yang telah siap meneruskan Risalahnya.

8. Jenis-Jenis Media Dakwah

Media dakwah yang digunakan para *Da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah ada bermacam-macam. M. Ali Aziz menerangkan bahwa menurut jenisnya media dakwah terdiri dari tiga jenis yaitu:³⁸

- a. *The Printing Writing*, adalah media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang hanya bisa di lihat, seperti koran, majalah, buku, bulletin, foto dan lainnya.
- b. *The Audio Visual*, adalah media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat di lihat dan di dengar sekaligus, seperti televisi, film, video, dan lainnya.
- c. *The Spoken Word*, adalah media yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat didengar saja, seperti radio, tape recorder, musik dan lain sebagainya.

³⁸ Ali Moh, Aziz, *Op.cit.* h. 108

Sedangkan menurut sifatnya, media dakwah dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

a. Media Tradisional

Media tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan khalayak ramai terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikasi. Contohnya seperti, ludruk, wayang, drama dan sebagainya.

b. Media Modern

Media modern sering disebut media elektronik, yang dilahirkan dari teknologi, macam-macam media modern adalah televisi, radio, pers, film dan sebagainya. Penggolongan di atas didasarkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia yang memiliki beranekaragam media tradisional. Dapat dipahami bahwa dahulu para Wali Songo menggunakan media tradisional dalam menyebarkan pesan dakwah. Dan ternyata pilihan media dari para wali songo tersebut menghasilkan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

9. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dakwah pada dasarnya mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi risalah dan fungsi kerahmatan. Secara kerisalahan, dakwah dapat dipahami sebagai proses pembangunan dan pembaharuan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dakwah dalam fungsi kerahmatan adalah

upaya menjadikan islam sebagai konsep bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya.³⁹

Berdasarkan fungsi diatas, dikembangkan beberapa fungsi lain yaitu:

a. Fungsi Informatif yaitu Menyampaikan suatu informasi kepada objek yang diinginkan.

b. Fungsi *Tabyin*

Tabyin adalah fungsi kedua setelah syari'at Al-Qur'an diinformasikan kepada publik. Para *Da'i* harus bertindak sebagai narasumber yang berfungsi menjelaskan hakikat islam kepada audien. Karena itu *tabyin* merupakan salah satu konsep dakwah yang diperkenalkan oleh al-Qur'an.

c. Fungsi *Tabsyir*

Tabsyir dan *tanzil* merupakan dua pendekatan dakwah yang berfungsi memberikan berita gembira bagi para penerima dakwah dan sebaliknya menginformasikan tentang ancaman yang akan menimpa orang-orang yang menolak kehadiran dakwah islam.

d. Sebagai sebuah petunjuk, dakwah islam mutlak dilakukan agar islam menjadi rahmat penyejuk bagi kehidupan manusia.

e. Menjaga orisinal pesan dakwah dari Nabi SAW. dan menyebarkannya kepada lintas generasi.

f. Mencegah laknat Allah SWT, yakni siksaan untuk keseluruhan manusia di dunia.

³⁹ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6

Sedangkan tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari kegelapan menuju jalan terang benderang dalam ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran. Tujuan dakwah dibagi menjadi 2 yaitu: ⁴⁰

- a. Tujuan khusus dimaksudkan agar dalam pelaksanaan dakwah terarah, jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar juru dakwah.
- b. Tujuan umum dakwah adalah suatu yang hendak di capai dalam aktivitas dakwah. Tujuan dakwah yang bersifat umum dimana gerakan dakwah harus ditunjukkan dan di arahkan.

Untuk melihat keberhasilan kegiatan dakwah terutama yang berhubungan dengan tujuan jangka panjang, tentunya memerlukan proses dan waktu yang cukup lama. Melihat perjuangan Rasulullah SAW dihubungkan dengan turunnya Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur, selama itu pula Rasulullah dan para sahabatnya tekun mengajarkan Al-Qur'an dan membimbing umatnya. Sehingga, pada akhirnya mereka berhasil membangun umat yang di dalamnya terpadu ilmu dan iman, keadilan dan kemakmuran dibawah ridho illahi. ⁴¹

10. Dampak Media Dakwah

Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia dan dapat

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 5

⁴¹ Ibid, h. 5

menimbulkan perhatian untuk bisa menerima dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikan yang menjadi sasaran dakwah, media dakwah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu media massa dan media nonmassa. Media massa digunakan pada komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya surat kabar, radio, televisi, dan film yang beroperasi dalam bidang informasi dakwah. Sedangkan Media Non massa biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu seperti surat, telepon, SMS, faks, papan pengumuman, CD, dan lain-lain. Semua dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal.

Disadari atau tidak, media dalam penggunaan komunikasi terutama media massa telah memberikan dampak positif yaitu meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi yang dilakukan manusia dalam berbagai hal. Termasuk dalam hal ini tak ketinggalan adalah dalam komunikasi dakwah massa. Media yang terbaik untuk mempopulerkan, mengajarkan, memantapkan, atau mengingatkan sesuatu dalam dakwah. Keuntungan dakwah dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan, artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif amat banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi media masa sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku, pendapat komunikan dalam jumlah yang banyak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dalam sifat suatu barang atau jasa.⁴² Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode deskriptif sendiri adalah metode penelitian yang menggambarkan keadaan atau gejala-gejala serta fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan penelitian penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴³

B. Penjelasan Judul Penelitian

Penjelasan judul penelitian sangat membantu di dalam menemukan fakta dan memahami istilah yang di gunakan dalam mengemukakan batasan-batasan pengertian terhadap konsep yang digunakan untuk menghindari art⁴ yang meragukan atau tanda (mendua) dalam penelitian ini.

1. Berbalas Pantun

Berbalas pantun merupakan sebuah ungkapan, perasaan yang berisikan tentang moral tentang apa yang dimaksud melalui komunikasi.

⁴² Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 22

⁴³ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4

2. Media

Media merupakan alat-alat fisik yang dijadikan untuk menyampaikan pesan. Dalam penelitian ini media yang digunakan adalah berbalas pantun.

3. Dakwah

Dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah, kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosul-Nya.

4. Masyarakat

Masyarakat dari penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Pasar Bawah Kabupaten Bengkulu Selatan.

Peneliti simpulkan penjelasan dari judul penelitian ini adalah, penelitian mengenai suatu tradisi yang ada di masyarakat Kelurahan Pasar Bawah yang hingga kini tetap dilaksanakan dan di lestarikan, penelitian guna mengetahui apakah berbalas pantun dapat dijadikan sebagai media dakwah pada masyarakat.

C. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di Desa Kelurahan Pasar Bawah Kabupaten Bengkulu Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat penelitian.

a. Informan Penelitian

Sumber informasi penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai permasalahan yang akan diteliti, serta terlibat

lansung dengan masalah penelitian.⁴⁴ Dalam menentukan informasi, penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. *Purposive sampling* adalah menentukan subjek/objek sesuai tujuan.

Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topic penelitian, peneliti memilih subjek/objek sebagai unit analisis. Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁵ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Ciri-ciri *sampel purposive* adalah:⁴⁶

1. Sampel tidak dapat ditentukan terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui pedoman observasi tentang budaya berbalas pantun sebagai media dakwah studi lapangan di

⁴⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Ilumanika 2012) hal 106.

⁴⁵ Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Aifabeta, 2017), h. 47-48

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Peneliiian Pendidikan*, (Bandung : Aifabeta 2011), h. 124

Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan. Maka yang menjadi informan sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Kelurahan desa Pasar Bawah 1 orang, ketua adat 2 orang, tokoh agama 2 orang, dan tokoh desa 2 orang, dan warga desa 3 orang, jadi jumlah informan seluruhnya adalah 10 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang sumber utama data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data skunder adalah data yang di peroleh dari pengumpulan data yang bersifat dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan dan referensi-referensi.

Atau peraturan yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil dokumentasi, arsip dan photo hasil penelitian.⁴⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksporasi informasi secara holistic dan jelas dari informan.⁴⁸

⁴⁷ Iskandar, *Metode Penelitian dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta:Gaung Persada Press. 2008), h. 77

⁴⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandog : Alfabeta 2017). h. 130

Wawancara dalam penelitian kualitatif ada dua yaitu :

- a. Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan.
- b. Wawancara bertahap, adalah wawancara yang mana peneliti melakukannya dengan sengaja datang berdasarkan jadwal yang ditetapkan untuk melakukan wawancara dengan informan.⁴⁹

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara adalah proses-proses pengamatan ingatan.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat.⁵⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

⁴⁹ *Ibid*, h. 130

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2011). h. 203

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai letak geografis, keadaan penduduk, kehidupan sosial dan ekonomi serta kehidupan sosial keagamaan.

Pada penelitian ini peneliti dokumen berupa foto dan video. Foto dan video mempunyai keuntungan tersendiri. Foto dapat menangkap "membekukan" suatu situasi pada detik tertentu dan dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku bagi saat itu.⁵¹

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting. Proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

2. Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya, lebih dari itu penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar *kategon*, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga yaitu menyimpulkan dalam penelitian kualitatif menyimpulkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

⁵¹ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 2007), h. 187

Penyimpulan dan verifikasi adalah menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh, diklasifikasi, difokuskan dan disusun secara sistematis, melalui penentuan tema, kemudian disimpulkan untuk mengambil pemaknaan terhadap esensi dari data tersebut.⁵²



⁵² Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2017). h. 218

BAB IV

LAPORAN, HASIL, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Data Geografis

Kecamatan Pasar Manna merupakan salah satu dari Kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Kecamatan Pasar Manna terdiri dari 9 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 1.423 jiwa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Manna yaitu Kelurahan Pasar Bawah. Kelurahan Pasar Bawah terletak di bagian selatan Kecamatan Manna dengan luas 76,41 ha.

2. Data Demografis

a. Kondisi Sosial Ekonomi Budaya

Masyarakat kelurahan Pasar Bawah terdiri dari suku serawak dan pesisir. Suku Semendo/Pasemah ada yang tinggal di daerah tersebut. Suku Jawa, Batak, Minang, dan Lampung merupakan transmigrasi yang tinggal di Kelurahan Pasar Bawah. Dari sektor ekonomi, di sektor pertanian, masyarakat Kelurahan Pasar Bawah memproduksi tanaman seperti padi dan tanaman kelapa sawit, dan yang lebih dominan masyarakat. Profil wilayah kelurahan pasar bawah mata pencahariaannya adalah nelayan karena letaknya yang berada di tepian pantai.

b. Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian masyarakat Kelurahan Pasar Bawah pada umumnya adalah nelayan tradisional yang kemampuannya di dapat secara turun menurun, pengelolaan hasil tangkapan mereka biasanya dibuat ikan asin dan pemasarannya, mereka menjual hasil tangkapan di pelelangan yang ada di Kelurahan Pasar Bawah. Kegiatan perekonomian nelayan lebih ditujukan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari dan sebagian besar diantaranya belum memiliki orientasi untuk mencari celah bagi peningkatan produktivitas hasil tangkapan. Armada perikanan Kelurahan Pasar Bawah didominasi oleh nelayan kecil.

c. Jumlah Penduduk

Penduduk Kelurahan Pasar Bawah terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Adapun jumlah penduduk di Kelurahan Pasar Bawah dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.1.
Jumlah Penduduk Kelurahan Pasar Bawah

No	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1	1.355	1.423	2.778

Masyarakat Kelurahan Pasar Bawah beragam dan dari suku yang berbeda, begitu juga dengan tingkat pendidikannya

masyarakat Kelurahan Pasar Bawah juga berbeda. Rata-rata masyarakat Kelurahan Pasar Bawah berpendidikan menengah. Tetapi kebanyakan dari mereka memiliki anak yang sedang bersekolah ataupun yang sedang kuliah, mereka berharap anak-anaknya tidak hidup seperti mereka di kemudian hari.

d. Sarana dan Prasarana

Kelurahan Pasar Bawah memiliki beberapa fasilitas untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Adapun fasilitas yang ada di kelurahan Pasar Bawah yaitu, 1 buah masjid,

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Budaya Berbalas Pantun Digunakan Sebagai Media Dakwah di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan

Masyarakat Serawal Kelurahan Pasar Bawah adalah salah satu dari suku bangsa Melayu yang tinggal di Kabupaten Bengkulu selatan. Hubungan lalu lintas yang semakin lancar dari Kabupaten Seluma ke Kota Bengkulu membuat masyarakat Serawal berpindah tempat tinggal dan mapan untuk mulai mencari rezki di Kota Bengkulu dan akhirnya mereka memilih bertempat tinggal dan menetap di Kota Bengkulu.

Berbalas pantun dalam adat pernikahan mungkin sudah tak asing lagi bagi masyarakat, tak terkecuali di daerah Kelurahan Pasar Bawah. Berbalas pantun dalam proses adat pernikahan sudah jarang di gunakan oleh kalangan keluarga yang ingin mengadakan pernikahan, karna faktor yang membuat tradisi berbalas pantun ini jarang dilakukan karena biaya

dan menurut generasi muda sekarang tradisi ini sudah kuno dan juga faktor usia orang tua atau grup kesenian menginjak usia 70-75 ke atas.

Dari beberapa faktor-faktor tersebut merupakan hal yang membuat tradisi berbalas pantu jarang sekali digunakan lagi. Pada dasarnya bahwa tradisi ini tetap dipakai oleh masyarakat namun penggunaan untuk menyelenggarakannya semua proses tradisi tersebut banyak tidak mampu dan sudah banyak pengaruh lain seperti alat musik jaman sekarang organ tunggal, akan tetapi walaupun seperti itu masyarakat Kelurahan Pasar Bawah akan mempertahankan tradisi ini.

Bapak Arpan selaku Ketua Adat di Kelurahan Pasar Bawah menjelaskan sebagai berikut :

“Amaw pantun zaman mbak kini masiah dipakai tapi sebagian ajaw diau masih makai w karenau banyak tradisi campur lain yang adaw masuk ke daerah kitau ni”.⁵³

Artinya: “Kalau pantun zaman sekarang ini masih dipakai tapi sebagai saja, karena banyak tradisi campur lain yang ada masuk ke daerah kita ini”.

Ditambahkan pula oleh bapak Zuhirman selaku tokoh masyarakat :

“Zaman mbak kini ni amaw tradisi berbalas pantun la jarang agi di pakai, adaw tapi di daerah-daerah tertentu sawaw, nidaw lagi amaw di seluruh Bengkulu Selatan”.⁵⁴

Artinya: “Kalau di zaman sekarang ini tradisi berbalas pantun sudah jarang dipakai, ada tapi di daerah-daerah tertentu saja, tidak lagi kalau di seluruh Bengkulu Selatan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa tradisi berbalas pantun di Kelurahan Pasar Bawah

⁵³ Datuk Arpan, Selaku Ketua Adat, Kelurahan Pasar Bawah

⁵⁴ Bapak Zuhirman, Selaku tokoh masyarakat Kelurahan Pasar Bawah

sudah jarang sekali digunakan, hanya di beberapa daerah tertentu saja, ini disebabkan karena sudah tercampurnya tradisi lain yang masuk ke daerah Kelurahan Pasar Bawah.

Selanjutnya, tradisi berbalas pantun biasa digunakan di beberapa acara di Kelurahan Pasar Bawah diantaranya acara perkenalan bujang gadis, acara tunangan, acara memadu rasan, dan lain-lain sebagainya. Sebagaimana dijelaskan oleh informan berikut :

“Amaw acarawaw titu banyak yang biasaw digunakan untuk berbalas pantun, adaw acara tunangan pakai pulaw, adaw pulaw acarawaw sebelum ijab Kabul la pakai pulaw, adaw acarawaw madu rasan la pakai pulaw, adaw galaw amaw acara-acara di dusun kitaw ni”.⁵⁵

Artinya: “kalau acara itu banyak yang biasa digunakan untuk berbalas pantun, ada acara tunangan, acara ijab Kabul juga biasa menggunakan berbalas pantun, acara madu rasan juga menggunakan, ada semua kalau acara-acara di dusun kita ini”.

Ditambahkan pula oleh informan lain :

Beliau menjawab: “nah disini datuak jelaska, amaw di pernikahan tu terdiri jak di bebeghapau tradisi yang adaw, nah di dalam suatu rangkaian tradisi tersebut berkaitan dengan syair berbalas pantun amaw dikiak jak rangkaian diau bnyak itu, misal w dari acara perkenalan bujang gadis, tunangan, memadu rasan, rasan tuwaw, bimbang, kulo semendo masuk kampung, kulo semenda merdeka, ijab qabul, berdendang, berzikir, berejung, tari adat, pencak silat, nah itulah acarawaw yang biasaw memakai berbalas pantun”.⁵⁶

Artinya: “Nah, di sini datuk jelaskan, kalau di pernikahan itu terdiri dari dari berapa tradisi yang ada, nah di dalam suatu rangkaian tradisi itu berkaitan dengan syair berbalas pantun kalau dilihat dari rangkaian dia yang banyak itu, missalnya dari acara perkenalan bujang gadis tunangan, memadu rasan, rasan tuwaw, bimbang, kulo semendo masuk kampung, kulo semenda merdeka, ijab qabul,

⁵⁵ Bapak Damhadi, Selaku tokoh adat Kelurahan Pasar Bawah

⁵⁶ Datuk Arpan, Selaku Ketua Adat, Kelurahan Pasar Bawah

berdendang, berzikir, berejung, tari adat, pencak silat, nah itulah acarawaw yang biasaw memakai berbalas pantun”.

Ditambahkan pula oleh bapak Hanafi, sebagai berikut :

“Kalau acara yang sering menggunakan berbalas pantun itu hampir setiap acara keramaian yang bersifat suka di desa ini sudah terbiasa menggunakan berbalas pantun dek, karena memang sudah menjadi tradisi, tapi kalau acara suka ya, kalau acara duka ya tidak mungkin. Nah, selain itu juga tergantung juga dari permintaan ahli rumah, kalau ahli rumah tidak ingin menggunakan acara berbalas pantun ya tidak digunakan, kita kembalikan lagi kepada ahli rumahnya, namun rata-rata di desa Pasar Bawah ini sudah menjadi tradisi pada acara berbalas pantun itu”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa tradisi berbalas pantun biasa digunakan di beberapa acara di Kelurahan Pasar Bawah diantaranya acara perkenalan bujang gadis, acara tunangan, acara memadu rasan, rasan tuwaw, bimbang, kulo semendo masuk kampung, kulo semenda merdeka, ijab qabul, berdendang, berzikir, berejung, tari adat, pencak silat. Adapun penjelasan mengenai beberapa acara tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Perkenalan pada bujang gadis, dimana awal bujang gadis saling mengenal satu sama lain antara bujang dan gadis, perkenalan itu bisa terjadi di mana saja seperti halnya di rumah si gadis atau juga bisa di tempat bermain perkumpulan bujang dan gadis dan ada tradisi yang memang tidak tertinggal oleh masyarakat Kelurahan Pasar Bawah

Tunangan, yakni sebuah proses yang dilakukan sebelum perkawinan dilaksanakan, dimana secara adat kedua belah pihak keluarga mengadakan

⁵⁷ Bapak Hanafi, selaku Kepala Kelurahan Pasar Bawah

pertunangan terlebih dahulu sebagai lambang atau simbol pertukaran cincin, tunangan biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan.

Memadu rasan, yakni suatu rangkaian pertemuan awal, apa bila kedua belah pihak baik laki-laki maupun dari pihak perempuan keluarga menyetujui keseriusan dan mau menikah maka diadakanlah upacara ini yang di sebut memadu rasa artinya pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan dan pihak perempuan menanti di rumah dan setelah pihak laki-laki sudah sampai di rumah pihak perempuan maka pihak laki-laki atau ketua yang bisa berbiacara akan menanyakan kepada pihak perempuan apakah si perempuan ini suka kepada laki-laki dan sebaliknya juga laki-laki di tanya juga apakah suka kepada si perempuan jika jawaban mereka iya suka sama suka, maka proses akan di lanjutkan dan pihak laki-laki memberi tahu kepada orang tuanya untuk meresmikan dan melaksanakan pengantaran uang yang telah di tentukan dan waktu pengantaran akan di tentukan kedua belah pihak.

Rasan tuau, dimana rasan tua ini pihak laki-laki memberi tahanan kepada ketua adat atau penghulu yang akan secara resmi akan melaksanakan pengantaran uang dan benda-benda yang akan di antarakan kepada pihak perempuan dan setelah sampai waktunya yang sudah ditentukan saat madu rasan maka datanglah ketua adat atau penghulu dari pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan dan juga sertai dengan iringan musik tabuhan dendang, setelah proses rasanan tua sudah di laksanakan dan kedua belah pihak akan menentukan hari dan tanggal dan bulan maka

setelah di tentukan akan dilangsungkan peresmiaan dan sudah mufakat antara keluarga maka mereka berembuk dan kemufakatnakan merayakan perkawinan sesuai dengan rencana yang akan di laksanakan.

Bimbang, yakni suatu upacara adat pada upacara perkawinan dalam masyarakat, segala kegiatan dalam rangka upacara peresmiaan perkawinan hendaklah di tetapkan dan musyawarah terutama kedua belah pihak keluarga mempelai agar lebih mudah mengatur peresmian dan kegiatan yang dilakukan baik di rumah perkumpulan muda mudi, anak kecil, dan sanak keluarga akan berkumpul dan Menyaksikan berlasungnya acara bimbang dan berlasungnya upacara peresmian.

Kulo Semendo Masuk Kampung, yakni dari semenda masuk kampung adalah sarat bahwa setelah pernikahan, mempelai laki-laki harus tinggal di tempat perempuan. Sebagai hukuman atas terpenuhinya syarat kulo, maka apabila terjadi perceraian, pihak laki-laki tidak mendapatkan harta maupun anak dari pernikahan tersebut.

Kulo Semenda Merdeka, Kulo semenda merdeka atau perjanjian secara merdeka memiliki makna bahwa setelah pernikahan dilaksanakan, maka pasangan baru tersebut berhak untuk tinggal di rumah mertua perempuan, mertua laki- laki, atau di luar rumah kedua mertua atau merantau.

Ijab Qabul, dalam proses pernikahan dalam Islam disebut akad nikah atau perjanjian nikah. Dimana seorang laki-laki dinikahkan secara sah oleh bapak dari pengantin perempuan. Proses pengucapan janji

pernikahan ini akan dipimpin oleh seorang penghulu yang akan membimbing dalam mengucapkan ijab qabul dan dalam akad nikah tentu akan menjadi momen yang sakral sekaligus momen yang mendebarkan terutama untuk calon pengantin pria. Karena dalam melafalkan ijab qabul sang pengantin pria harus dengan lancar dan tegas dalam pengucapannya. Selain itu momen ini mungkin saja hanya akan terjadi sekali dalam seumur hidup.

Berdendang, berdendang ialah memiliki anggota kelompok kesenian. Berdendang terdiri dari laki-laki dewasa atau yang sudah berkeluarga, mereka bisa berperan sebagai yang menyampaikan tabuan tangan maksudnya adalah mengiringi penari dan pemain musik lainnya.

Berzikir, maksud dari berzikir adalah sekumpulan orang tua melantunkan ayat-ayat dari kitab dan diiringi tabuan dendang atau rebana. Setelah berzikir sudah selesai maka akan di lanjutkan oleh proses berikutnya.

Berejung, adalah sebuah ungkapan seseorang untuk mengungkapkan perasaan dalam maksud tertentu berejung menyindir, rejung sedih, rejung lucu.

Tari Adat, Tari memarjo dimana tari ini di ditarikan oleh bujang dan gadis secara berpasangan, dengan satu syarat pasangan tersebut tidak mempunyai hubungan tali persaudaraan atau satu dusun (sekampung), selain bujang gadis. Tari kipas Tarian ini seringkali dimainkan oleh 1

sampai 2 orang penari wanita. Mereka mengenakan busana adat dengan diiringi oleh musik-musik pengiringnya.

Pecak Silat, Pecak Silat adalah tarian menggunakan pedang dan yang memainkan hanya dua orang saja pedang di gunakan sebagai tanda bela diri dari lawan tetapi tidak menyentuh satu sama lain dan itulah kesenian-kesenian yang di tampilkan pada proses adat pernikahan masyarakat serawal Kelurahan Pasar Bawah.

2. Hambatan dalam budaya berbalas pantun sebagai media dakwah dikelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan

Hambatan dalam budaya berbalas pantun sebagai media dakwah dikelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

a. Remaja pada saat ini kurang mencintai budaya tradisional

Sebagaimana budaya yang sudah menjadi tradisi turun temurun dan sudah dilestarikans ejak dulu, maka salah satu hambatan dalam budaya berbalas pantun adalah kurangnya minat dan kurangnya mencintai dan melestarikan budaya berbalas pantun.

Rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia saat ini. Minat mereka untuk memperlajarinya kurang. Mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia.

b. Kemajuan Teknologi

Dari kemajuan teknologi merupakan dampak yang besar mengubah mindset masyarakat yang dulunya sangat memegang erat kebudayaan daerah .Karena dari kemajuan teknologi tersebut terdapat campur tangan dari adat adat yang ditiru atau dilihat oleh kemajuan teknologi tadi.

- c. Kurangnya fasilitas yang disediakan pemerintahan.

Dari segi kurangnya fasilitas ini menjadi salah satu hilangnya kebudayaan daerah yang teguh di pegang oleh masyarakat keluaran pasar bawah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Budaya Berbalas Pantun Digunakan Sebagai Media Dakwah di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan

Dari beberapa rangkaian tradisi di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa berbalas pantun sebagai media dakwah dapat kita lihat pada syair pada pantun yang berisikan nasehat, misalnya nasehat dalam kehidupan sehari-hari, nasehat tentang pernikahan dan ada juga pantun jenaka yang berisikan nasehat-nasehat untuk anak muda agar anak muda yang mendengarkan tidak merasa bosan.

Di dalam analisis makna berbalas pantun ada 3 hal yang mencakup bagianya berbalas pantun bagi Pelaku dan bagi penoton yang terakhir penyelenggara yaitu sebagai berikut:

- a. Makna berbalas pantun (pelaku).

Pelaku dalam hal ini dimaksudkan bahwa orang tersebut sebagai pelaku yang telah memberikan sebuah ungkapan perasaan tentang apa yang maksud dan tujuan melalui komunikasi.

b. Makna Berbalas Pantun (penonton).

Penonton dalam tradisi ini adalah orang-orang yang hadir, melihat dan masyarakat secara langsung mendengar serangkain pantun yang di lantunkan dalam proses adat pernikahan. Dan Penonton menghadairi kebersamaan membantu masyarakat yang melaksanakan kegiatan yang di lakukan si penghajat acara selain itu juga penonton merupakan memiliki peranan penting untuk mempertahankan budaya asli tradisi berbalas pantun di Kelurahan Pasar Bawah tanpa adanya masyarakat. Tradisi tersebut tidak akan bertahan lama jika bukan masyarakat setempat siapa lagi yang akan meneruskan kebudayaan tersebut. Tradisi berbalas pantun masyarakat Kelurahan pasar Bawah ini merupakan tradisi yang dimiliki masyarakat tersebut

c. Makna Berbalas pantun (penyelenggara).

Penyelenggara atau bisa disebut dengan penghajat di mana penghajat ini mengadakan acara pernikahan anak- anaknya sesuai dengan adat yang sudah ditentukan, tentu lah dengan adanya acara ini keluarga bahagia sekali dan tidak hanya keluarga tetapi para masyarakat yang turut bahagia menyaksikan acara pernikahan.

2. Hambatan dalam budaya berbalas pantun sebagai media dakwah dikelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan

Hambatan dalam budaya berbalas pantun sebagai media dakwah dikelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

a. Remaja pada saat ini kurang mencintai budaya tradisional

Rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia saat ini. Minat mereka untuk memperlajarnya kurang. Mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia.

b. Kemajuan Teknologi

Dari kemajuan teknologi merupakan dampak yang besar mengubah mindset masyarakat yang dulunya sangat memegang erat kebudayaan daerah. Karena dari kemajuan teknologi tersebut terdapat campur tangan dari adat adat yang ditiru atau dilihat oleh kemajuan teknologi tadi.

c. Kurangnya fasilitas yang disediakan pemerintahan.

Dari segi kurangnya fasilitas ini menjadi salah satu hilangnya kebudayaan daerah yang teguh di pegang oleh masyarakat keluaran pasar bawah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berbalas pantun sebagai media dakwah di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan dapat dilihat pada syair pada pantun yang berisikan nasehat, diantaranya nasehat dalam kehidupan sehari-hari, nasehat tentang pernikahan ada juga pantun jenaka yang berisikan nasehat-nasehat untuk anak muda agar anak muda yang mendengarkan tidak merasa bosan. Di dalam analisis makna berbalas pantun ada 3 hal yang mencakup bagianya berbalas pantun bagi Pelaku dan bagi penonton yang terakhir penyelenggara yaitu: a) Makna berbalas pantun (pelaku); b) Makna Berbalas Pantun (penonton); c) Makna Berbalas pantun (penyelenggara).
2. Hambatan dalam budaya berbalas pantun digunakan sebagai media dakwah di Kelurahan Pasar Bawah Bengkulu Selatan diantaranya: a) Remaja pada saat ini kurang mencintai budaya tradisional; b) Kemajuan Teknologi; c) Kurangnya fasilitas yang disediakan pemerintahan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan turun ke lapangan serta melakukan observasi maka saran peneliti adalah sebagai berikut :

1. Upacara adat merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai salah satu aset budaya. Selain itu juga sebagai wujud apresiasi serta

penghargaan terhadap nilai- nilai tradisi. Sehingga di harapkan kepada generasi penerus dapat senantiasa menjaga dan melestarikannya, sehingga tidak mudah terkikis oleh perjalanan waktu dan perkembangan zaman.

2. Untuk tetap menjaga dan melestarikan pantun,diharapkan kepada masyarakat tetap meggunakan pantun tidak saja dalam keadaan tertentu,dengan tetap memperhatikan aturan dan nilai-nilai yang terkandung didalam pantun tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Chairl. 2016. *Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun*. Sumatra Selatan.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Andriani, Tuti. 2016. *Pantun Dalam Kehidupan Melayu*. Riau 2016
- Apriansah, Dedi. 2015. *Studi Identifikasi Jenis-Jenis Pantun*. Bengkulu
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers
- Ashari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya:Al-Ikhlash
- Aziz, Ali Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pranada Media
- Departemen Agama RI. 2010. *Alqu'an dan Terjemahnya*. Yogyakarta; Diponegoro
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi Dan Modernitas Dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung : CV. Mandar Maju
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Selemba Ilumanika
- Hotman, Ilyas Ismail Prio. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Teori>
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Press.
- M. Arifin. 1994. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mardika, Rhanda Syeptian & Sarwjt Sarwono , dan Amril Canrhas, *Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu*. Bengkulu, 2018.
- Maryani. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta, Bumi Aksara

- Moleong, Lexy j. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Munir, dkk. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Ningsih, Ayu Puri dkk. 2019. *Berbalas Pantun Pada Pernikahan Etnik Serawai Kecamatan Ulu, Talo*. Bengkulu, Jurnal Ilmiah Korpus
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Gerafindo Persada
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Peneliian Pendidikan*. Bandung : Aifabeta
- Syihab, M. Quraisy. 2006. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Syukir, Asmuni. 1997. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya:Al-Ikhlas
- Syukur, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Zaidan, Abdul Karim. 1983. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah

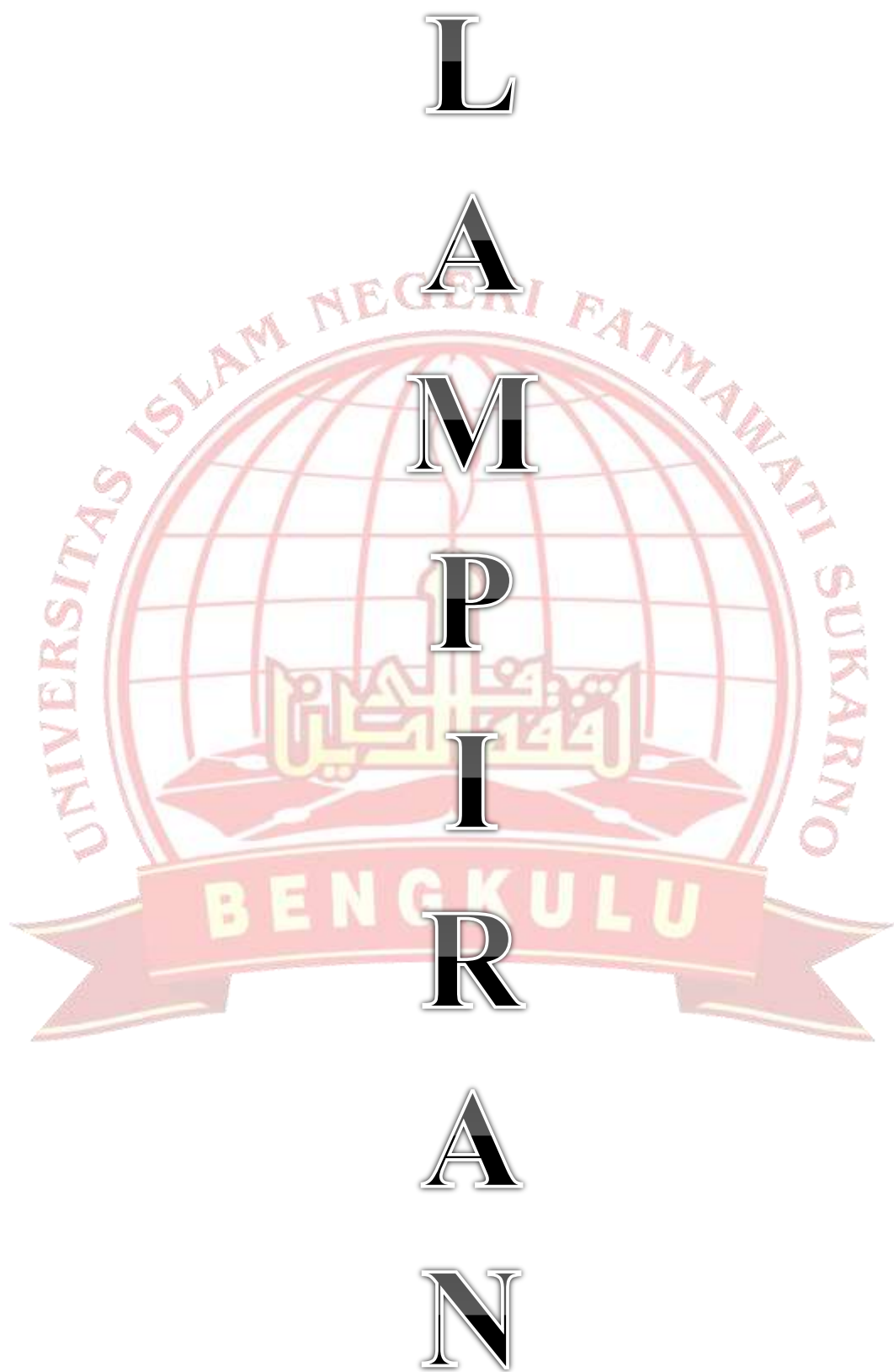


FOTO DOKUMENTASI







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Muhammad Alfath

NIM : 1611310042

Jurusan/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Angkatan : 2016

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:


**TRADISI BERBALAS PANTUN SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI LAPANGAN
DI KELURAHAN PASAR BAWAH BENGKULU SELATAN)**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan
(*similarity*) 22% pada tanggal 18 Januari tahun 2023 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

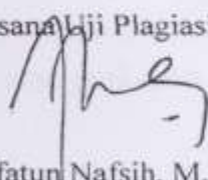
Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 19830612 200912 1006

Bengkulu, 18 Januari 2023

Pelaksana Uji Plagiasi


Syarifatur Nafsih, M.Ag
NIP.198912062020122010